



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sifat Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivis. Penelitian dengan dasar paradigma ini, didasarkan pada realitas objektif, yang hanya dapat dibuktikan melalui observasi empirik, kajian variabel, pengembangan teori yang menghasilkan, eksplanasi dan kontrol, serta observasi dengan data kuantitatif (Sunarto dan Ishak, 2011, h. 8). Jadi, menurut paradigma positivis, realitas itu bersifat konkret, terukur, teramati, konsisten, dan dapat diklasifikasikan (Sugiyono, 2014, h.11). Oleh sebab itu, penelitian dengan paradigma positivis mengharuskan adanya pembuktian melalui analisis data kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk penelitian yang berlandaskan paradigma positivis. Pendekatan ini bersifat objektif, konkret atau empiris, rasional, terukur, dan sistematis. Data penelitian dalam pendekatan ini berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan penelitian terhadap populasi atau sampel tertentu yang nantinya data penelitian tersebut akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2014, h. 11).

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Jenis penelitian ini berlandaskan pada pertanyaan “mengapa”. Jadi, peneliti tidak hanya ingin mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana hal itu terjadi, tetapi juga ingin memahami lebih dalam mengapa hal itu terjadi. Peneliti ingin menjelaskan terjadinya suatu hal. Dilatarbelakangi oleh pertanyaan “mengapa”, maka penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai variabel yang dapat menjelaskan dan memengaruhi terjadinya suatu hal tersebut. Penelitian eksplanatif juga didasarkan pada hipotesis, yang selanjutnya akan menggunakan metode *sampling* untuk memperoleh data (Gulo, 2002, h. 19-20).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif memiliki dua jenis metode, yakni metode survei dan metode eksperimen. Metode survei digunakan untuk meneliti sejumlah populasi, tetapi data yang dianalisis adalah data dari sampel yang merepresentasikan populasi tersebut. Metode eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkontrol, misalnya dalam laboratorium (Sugiyono, 2014, h. 11-12).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian survei untuk menemukan, menguji, dan mengukur hubungan antarvariabel yang terkait, yakni faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure* (variabel X) dan *self disclosure* dalam komunikasi melalui fitur *chatting* aplikasi *Yogrt* (variabel Y). Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif umumnya menggunakan teknik survei sebagai metode penelitian yang utama. Penelitian survei

merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, yang dibagikan dan disebarikan kepada sekelompok individu. Setelah survei dilakukan, peneliti akan menarik kesimpulan dari responss sekelompok individu tersebut yang mewakili objek penelitian. Terkait dengan survei, peneliti harus memahami konsep populasi dan sampel (West dan Turner, 2013, h. 79).

Prinsip yang diterapkan dalam metode ini adalah prinsip objektivitas, yakni peneliti terpisah dari yang diteliti. Metode ini lebih terpusat pada pengukuran untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jadi, dalam penelitian ini, metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya dan seberapa besar pengaruh kepribadian, budaya, jenis kelamin, mitra dalam hubungan, topik, dan usia terhadap *self disclosure* dalam komunikasi di kalangan pengguna aplikasi jejaring sosial *Yogrt*.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan individu yang termasuk dalam kategori tertentu yang ditentukan oleh peneliti sebagai objek penelitiannya. Sampel dalam penelitian adalah sekelompok individu yang mewakili suatu populasi yang menjadi objek penelitian (West dan Turner, 2013, h. 79). Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ingin dipelajari oleh peneliti. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tersebut. Dari hasil penelitian terhadap sampel tersebut, nantinya akan diambil

kesimpulan yang mewakili populasi. Oleh sebab itu, sampel yang diambil harus benar-benar representatif atau mewakili populasi tersebut (Sugiyono, 2014, h. 119-120).

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna aktif aplikasi jejaring sosial *Yogrt*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* termasuk dalam teknik *nonrandom sampling*, yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Taniredja dan Mustafidah, 2011, h. 36). Peneliti menggunakan teknik ini karena adanya beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti tidak dapat memperoleh kerangka *sampling* berupa data pengguna *Yogrt* dari pihak *Yogrt* karena data bersifat rahasia dan untuk menghormati privasi pengguna aplikasi tersebut. Kedua, penyebaran kuesioner dilakukan secara *online*, yaitu melalui aplikasi *Yogrt* itu sendiri, secara khusus melalui *personal chat* kepada beberapa pengguna yang telah direkomendasikan oleh pihak *Yogrt*, yang merupakan admin-admin grup aktif *Yogrt*, melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada anggota grup aktif *Yogrt*, melalui *personal chat* kepada beberapa pengguna *Yogrt* secara acak, dan penyebaran kuesioner melalui *timeline Yogrt*.

Kriteria pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengguna *Yogrt* yang sudah pernah menggunakan fitur *chatting* dalam aplikasi *Yogrt* untuk berinteraksi dengan teman barunya.

2. Pengguna *Yogrt* yang tidak hanya sampai pada tahap *greetings* tetapi sudah melakukan komunikasi antarpribadi secara timbal balik dengan teman barunya.
3. Pengguna *Yogrt* aktif dengan tingkat *popularity* sama dengan atau di atas 3.
4. Admin atau anggota grup *Yogrt* yang aktif, yakni grup yang beranggotakan minimal 10 orang dan terdapat interaksi aktif di dalam grup tersebut.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari *Tribunnews.com* (Sutriyanto, 2017, para. 1), pada April 2017, pengguna *Yogrt* kira-kira berjumlah 5 juta orang. Menurut Santoso (2010, h. 159), tidak ada jumlah sampel yang pasti dalam analisis diskriminan. Akan tetapi, berdasarkan pedoman umum, jumlah sampel yang dapat diambil untuk setiap variabel independen sebaiknya 5-20 data (sampel). Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel independen sehingga minimal jumlah sampel adalah $6 \times 5 = 30$ sampel.

Dalam penelitian ini, analisis diskriminan digunakan untuk mengklasifikasikan individu ke dalam dua kelompok, yakni kelompok *self disclosure* rendah dan kelompok *self disclosure* tinggi, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil jumlah sampel yang terlalu sedikit. Jadi, peneliti mengambil 100 sampel, yang akan diklasifikasi ke dalam kedua kelompok tersebut. Selain itu, pengambilan jumlah sampel juga didasarkan pada alasan bahwa jumlah tersebut sudah cukup untuk menggambarkan fenomena yang ingin diteliti.

3.4 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini, konsep atau variabel yang ingin diteliti adalah faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure* (variabel X) dan tingkat *self disclosure* itu sendiri (variabel Y). Penelitian ini ingin melihat variabel apa saja yang berpengaruh terhadap *self disclosure* dalam komunikasi yang dilakukan pengguna aplikasi jejaring sosial *Yogrt*. Dalam hal ini, faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure* mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh DeVito (2015, h. 74-75), yang terdiri dari kepribadian, budaya, jenis kelamin, mitra dalam hubungan, topik, dan usia, sedangkan tingkat *self disclosure* mengacu pada konsep keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) informasi berdasarkan teori penetrasi sosial yang dicetuskan oleh Altman dan Taylor (West dan Turner, 2013, h. 201-202).

Tabel 3.1 Operasionalisasi Konsep

No.	Variabel	Dimensi	Indikator
1.	Kepribadian (x1)	<ul style="list-style-type: none"> -Mudah bersosialisasi -Keterbukaan diri -Intensitas komunikasi -Sikap optimis -Kepercayaan diri -Pikiran positif -Sikap apa adanya 	<ul style="list-style-type: none"> -Mudah bersosialisasi dengan orang lain -Mudah membuka diri kepada orang lain (misal: memberitahukan informasi personal, mengungkapkan apa yang dirasakan, dsb.) -Banyak berkomunikasi dengan orang lain -Optimis dan percaya diri -Selalu berpikiran positif -Berbicara apa adanya mengenai diri sendiri
2.	Budaya (x2)	<ul style="list-style-type: none"> -Cara berkomunikasi -“Basa basi” dalam komunikasi -Komunikasi yang bertele-tele 	<ul style="list-style-type: none"> -“ceplas ceplos” dalam berkomunikasi -Tidak suka basa-basi dalam berkomunikasi

		<ul style="list-style-type: none"> -Durasi dalam berkomunikasi -Komunikasi yang “<i>to the point</i>” -Pesan verbal dan nonverbal dalam komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak suka bertele-tele ketika berbicara dengan orang lain -Komunikasi yang dilakukan cenderung singkat dan <i>to the point</i> -Banyak menggunakan pesan verbal dalam berkomunikasi dengan lawan bicara
3.	Jenis kelamin (x3)		<ul style="list-style-type: none"> -Laki-laki -Perempuan
4.	Mitra dalam hubungan (x4)	<ul style="list-style-type: none"> -Sejauh mana mengenal mitra dalam hubungan -Kepercayaan terhadap mitra dalam hubungan 	<ul style="list-style-type: none"> -Kepercayaan terhadap lawan bicara (misal: tidak ragu untuk membuka rahasia) -Sudah mengenal satu sama lain (misal: mengetahui informasi personalnya, mengetahui minatnya, mengetahui situasinya saat ini, dsb.)
5.	Topik (x5)	<ul style="list-style-type: none"> -Seluas apa topik yang dibicarakan (jumlah ragam topik) -Sedalam apa individu membicarakan sebuah topik 	<ul style="list-style-type: none"> -Membicarakan <i>trend</i> barang atau <i>trend</i> lain yang sedang <i>booming</i> -Membicarakan isu-isu terkini (misal: pilkada, pilpres, perdagangan anak, dsb.) -Berbicara mengenai politik -Membicarakan hobi masing-masing -Membicarakan minat atau ketertarikan terhadap sesuatu (misal: otomotif, kuliner, traveling, dsb.) -Berbicara mengenai keluarga masing-masing -Berbicara mengenai aktivitas atau pengalaman studi masing-masing -Berbicara mengenai pekerjaan atau pengalaman kerja masing-masing -Membicarakan pengalaman asmara atau kehidupan cinta masing-masing -Membicarakan harapan masa depan masing-masing -Mengungkapkan pandangan mengenai moralitas seksual -Membicarakan kondisi dan masalah keuangan masing-masing -Membicarakan konflik yang terjadi di lingkungan sosial saya -Membicarakan konflik yang pernah atau sedang terjadi dalam keluarga
6.	Usia (x6)		<ul style="list-style-type: none"> -18-25 tahun (remaja akhir)

			-26-35 tahun (dewasa awal) -36-45 tahun (dewasa akhir)
7.	<i>Self Disclosure</i> (y)	Keterbukaan tentang informasi diri	-Pengungkapan informasi dasar (nama, alamat, nomor telepon, akun media sosial, dsb.) -Pengungkapan latar belakang sosial (misal: tergabung dalam komunitas tertentu, aktif dalam organisasi tertentu, dsb.) -Pengungkapan latar belakang budaya (misal: etnis, suku, daerah, agama, dsb.) -Pengungkapan latar belakang keluarga (misal: pekerjaan orang tua, jumlah saudara kandung, dsb.) -Perasaan tidak takut menceritakan mengenai diri sendiri ketika pertama kali berkomunikasi dengan lawan bicara -Perasaan senang untuk berbagi mengenai kehidupan pribadi dengan lawan bicara -Perasaan senang dalam berbagi pengalaman dengan lawan bicara -Perasaan bahwa berbagi pengalaman dan informasi diri dengan orang lain adalah hal yang menyenangkan
		Keterbukaan tentang kepribadian	-Pengungkapan kelebihan diri (yang diketahui diri sendiri) -Pengungkapan kelemahan diri (yang diketahui diri sendiri) -Pengungkapan prestasi-prestasi dan keberhasilan yang telah diraih -Pengungkapan apa yang ditakuti atau dibenci (misal: tidak <i>on time</i> , diabaikan, pemaksaan, ketidakjujuran, dsb.) -Pengungkapan kekhawatiran terhadap sesuatu (misal: biaya hidup setelah menikah, keseriusan atau kelanjutan hubungan, restu dari orang tua, dsb.) -Pengungkapan kehidupan rohani kepada lawan bicara
		Keterbukaan tentang keluarga	-Pengungkapan bagaimana relasi dengan saudara kandung

			-Pengungkapkan bagaimana relasi dengan keluarga besar
		Keterbukaan tentang lingkungan pertemanan	-Pengungkapan bagaimana relasi dengan teman-teman -Pengungkapan bagaimana lingkungan sosial yang dimiliki (misal: komunitas atau organisasi yang diikuti)
		Keterbukaan tentang minat	-Pengungkapan jenis musik atau film yang disukai -Pengungkapan hobi atau kegemaran -Pengungkapan harapan dan cita-cita -Pengungkapan seperti apa pasangan hidup yang diidamkan
		Keterbukaan tentang pandangan terhadap suatu hal	-Pengungkapan pandangan mengenai perbedaan agama -Pengungkapan pandangan mengenai perbedaan budaya -Pengungkapan pandangan mengenai isu-isu yang sedang berkembang (misal: LGBT, perdagangan manusia, pilkada, dsb.) -Pengungkapan pandangan mengenai hubungan romantis (misal: mengungkapkan pandangan tentang bagaimana hubungan romantis yang ideal) -Pengungkapan pandangan mengenai lawan bicara (misal: cerdas, tekun, memiliki wawasan yang luas, menarik secara fisik, dsb.)
		Keterbukaan tentang pengalaman	-Pengungkapan pengalaman pribadi yang menyenangkan (misal: liburan, <i>traveling</i> , mendapatkan hadiah, dsb.)
		Keterbukaan tentang kondisi finansial atau keuangan	-Pengungkapan kondisi keuangan (misal: sedang mengalami krisis, masih memiliki hutang, sedang menyicil sesuatu, dsb.)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan

memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden. Dengan menggunakan kuesioner, peneliti dapat memperoleh data tentang pemikiran, perasaan, sikap, kepribadian, nilai, kepercayaan, persepsi, dan perilaku responden. Penggunaan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data akan menjadi efisien apabila variabel yang ingin diukur sudah diketahui dengan pasti oleh peneliti. Kuesioner umumnya digunakan untuk responden yang berjumlah cukup banyak dan tersebar di berbagai wilayah (Sugiyono, 2014, h. 193).

Dalam penelitian ini, kuesioner akan disebar kepada 100 orang sampel yang dianggap merepresentasikan pengguna (*user*) aktif aplikasi *Yogrt* yang sudah menggunakan fitur *chatting* untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya berdasarkan keempat kriteria yang sudah ditetapkan untuk menentukan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kuesioner ini akan berisi pertanyaan tertulis yang didasarkan pada indikator dari variabel penelitian serta menggunakan skala Likert untuk mengukur jawaban responden tersebut.

3.6 Teknik Pengukuran Data

Untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen penelitian dan mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengukuran skala Likert dengan pertimbangan jawaban-jawaban dari tiap pertanyaan variabel tersebut akan sangat terkait dengan kecenderungan atau sikap individu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengukuran data tersebut karena dianggap paling tepat dan dapat mengukur faktor yang dianggap memengaruhi *self disclosure* serta tingkat *self disclosure* itu sendiri secara tepat. Dengan menggunakan skala Likert, peneliti akan menjabarkan variabel menjadi beberapa indikator, yang kemudian akan disusun menjadi *item-item* pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen penelitian.

Menurut Sugiyono (dalam Ardial, 2014, h. 452), “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.” Kinnear (dalam Ardial, 2014, h. 452-453), mengemukakan bahwa skala Likert berkaitan dengan pernyataan sikap seseorang terhadap suatu hal. Pernyataan sikap ini biasanya berbentuk skala, seperti dari setuju hingga tidak setuju, senang hingga tidak senang, puas hingga tidak puas, baik hingga tidak baik, dan sebagainya. Jadi, responden akan menentukan sikapnya dengan memilih jawaban dalam skala interval tersebut (Ardial, 2014, h. 452-453). Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah dari angka 1 sampai 5. Angka 1 merepresentasikan pendapat sangat tidak setuju dan angka 5 merepresentasikan pendapat sangat setuju.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Validitas

Validitas berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan sebuah alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Jadi, jika suatu instrumen atau alat ukur melaksanakan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai

dengan maksud dan tujuan dilaksanakannya pengukuran tersebut, maka instrumen pengukur tersebut dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi. Tetapi, jika suatu instrumen pengukur menghasilkan data yang tidak relevan dengan maksud dan tujuan pengukuran, maka dapat dikatakan bahwa instrumen pengukur tersebut memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2008, h. 5). Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2006, h. 49). Semakin tinggi hasil validitasnya, maka semakin menggambarkan tingkat ke-sah-an suatu penelitian.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*, untuk mengetahui apakah indikator tersebut memang berada di dimensinya. Secara ideal, indikator-indikator dari suatu dimensi akan mengelompok dalam satu faktor. Asumsi dasar pada pengujian ini adalah data yang saling berkorelasi satu sama lain, sehingga digunakan alat uji *Barlett of Sphericity* dan *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) yang dapat menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel (Ghozali, 2006, h. 53).

Menurut Field (dalam Hof, 2012, h.3), nilai KMO di antara 0.5 dan 0.57 dikatakan cukup, nilai di antara 0.7 dan 0.8 dikatakan baik, nilai di antara 0.8 dan 0.9 dikatakan memuaskan, dan nilai di antara 0.9 dan 1.00 dikatakan sangat memuaskan. Selain itu, menurut (Child, 2006, h.55), nilai KMO harus berkisar antara 0.5 atau lebih besar dari 0.5.

Jadi, analisis dapat dilakukan jika nilai KMO lebih besar atau sama dengan 0.50 dan untuk *Barlett test* harus di tingkat signifikan kurang dari

0.05 (5%). Jadi, dasar keputusan untuk valid tidaknya indikator-indikator yang diteliti adalah:

Jika nilai $KMO \geq 0.5$ dengan signifikansi ≤ 0.05 artinya indikator-indikator konsep yang diuji dalam penelitian tersebut layak difaktor-analisiskan.

Tabel 3.2 Uji Validitas Variabel Penelitian

No.	Variabel	KMO	Approx. Chi-Square	Df	Sig.
1.	Kepribadian	.620	52.201	15	.000
2.	Budaya	.799	84.304	10	.000
3.	Mitra dalam Hubungan	,500	10,634	1	,001
4.	Topik	.634	270.837	91	.000
5.	<i>Self Disclosure</i>	,502	894,753	406	,000

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS, dapat dilihat bahwa nilai KMO dari setiap variabel menunjukkan angka lebih dari atau sama dengan 0.50. Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa variabel **kepribadian** memiliki nilai KMO sebesar 0.620, variabel **budaya** sebesar 0.799, variabel **mitra dalam hubungan** sebesar 0.500, variabel **topik** sebesar 0.634, dan variabel **self disclosure** sebesar 0.502. Selain nilai KMO, tabel tersebut juga menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel. Setiap variabel dalam penelitian ini menunjukkan angka signifikansi kurang dari 0.05, yakni variabel **kepribadian** dengan nilai signifikansi sebesar 0.000,

variabel **budaya** sebesar 0.000, variabel **mitra dalam hubungan** sebesar 0.001, variabel **topik** sebesar 0.000, dan variabel **self disclosure** sebesar 0.000. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam instrumen penelitian yang digunakan sudah valid untuk mengukur variabel penelitian karena setiap variabel memiliki nilai KMO lebih dari atau sama dengan 0.50 dan nilai signifikansinya kurang dari 0.05.

3.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas berarti keterpercayaan, keandalan, atau konsistensi. Ide pokok dari reliabilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2008, h. 4). Penelitian ini menggunakan uji reabilitas *Cronbach Alpha* yang digunakan untuk mengukur reliabilitas konsistensi. Dengan melakukan uji ini, akan dilihat nilai *alpha cronbach* untuk realibilitas keseluruhan *item* yang ada dalam satu variabel. Data berupa skala Likert diuji dengan menggunakan *alpha cronbach*. Peneliti menggunakan standar *alpha cronbach* untuk menguji reliabilitas, yang bertujuan melihat *internal consistency*, yaitu sejauh mana homogenitas *item-item* yang menjadi indikator pengukuran variabel tersebut.

Suatu variabel dianggap reliabel jika memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* (α) lebih besar dari 0.6. (Ghozali, 2006, h. 46). Sebaliknya, variabel tersebut akan dikatakan tidak reliabel jika suatu variabel

menghasilkan nilai kurang dari 0.6. Jadi, dasar pengambilan keputusan untuk reliabilitas adalah:

1. Jika Cronbach's Alpha > 0.60 maka reliabel
2. Jika Cronbach's Alpha < 0.60 maka tidak reliabel

Tabel 3.3 Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
1.	Kepribadian	.716	6
2.	Budaya	.843	5
3.	Mitra dalam Hubungan	.723	2
4.	Topik	.796	14
5.	<i>Self Disclosure</i>	.940	29

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari setiap variabel menunjukkan angka lebih dari 0.60. Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa variabel **kepribadian** memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.716, variabel **budaya** sebesar 0.843, variabel **mitra dalam hubungan** sebesar 0.723, variabel **topik** sebesar 0.796, dan variabel *self disclosure* sebesar 0.940. Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dalam instrumen penelitian yang digunakan sudah reliabel untuk mengukur variabel penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua teknik analisis data yang digunakan peneliti, yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menguraikan suatu masalah atau keadaan (Rasyad, 2003, h.6). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan adalah *crosstab* atau tabel silang antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan menggunakan tabel silang tersebut, peneliti dapat menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, yakni kelompok dengan tingkat *self disclosure* tinggi dan tingkat *self disclosure* rendah. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, artinya terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen tersebut.

Statistik inferensial digunakan untuk membuat kesimpulan terhadap populasi yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, statistik inferensial atau probabilitas juga digunakan untuk analisis terhadap data sampel, yang hasilnya akan diberlakukan untuk populasi. Dalam statistik ini, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dari populasi yang jelas. Kesimpulan yang diambil berdasarkan data sampel tersebut memiliki peluang kesalahan dan kebenaran yang disebut taraf signifikansi (Sugiyono, 2014, h. 200-201).

Untuk melakukan analisis inferensial terkait dengan hubungan antara variabel X dan Y dan untuk melakukan uji hipotesis, peneliti menggunakan analisis diskriminan, yakni teknik multivariat yang memiliki variabel dependen dan independen. Teknik ini digunakan jika data variabel dependennya merupakan data kategori dan data variabel independennya merupakan data rasio. Secara teknis, teknik ini mirip dengan analisis regresi, yang juga memiliki variabel dependen dan independen. Akan tetapi, pada analisis regresi, variabel

dependennya berupa data rasio, sedangkan pada analisis diskriminan, variabel dependennya berupa data kategori. Analisis diskriminan memiliki dua kegunaan, yakni memprediksi terjadinya variabel dependen melalui masukan data variabel independen, serta menentukan variabel independen mana saja yang memengaruhi variabel dependen secara nyata dan mana yang tidak (Santoso, 2010, h. 155). Dalam analisis diskriminan, variabel dependen menjadi dasar analisisnya karena bentuk multivariat dari analisis ini adalah *dependence* (Santoso, 2010, h. 158).

Terkait dengan analisis diskriminan, data dalam penelitian ini akan dibedakan menjadi data nominal dan interval. Data nominal digunakan untuk variabel usia dan jenis kelamin, sedangkan data interval digunakan untuk variabel kepribadian, budaya, mitra dalam hubungan, topik, dan *self disclosure*. Selanjutnya, data-data dalam penelitian ini akan dijadikan data nominal dan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu rendah dan tinggi.

Menurut Santoso (2010, h. 158-159), terdapat sejumlah proses dasar dari analisis diskriminan. Pertama, memisahkan mana yang termasuk variabel dependen dan independen. Kedua, memilih metode yang tepat untuk membuat fungsi diskriminan. Terdapat 2 metode yang dapat digunakan, yakni *Simultaneous Estimation* (semua variabel dimasukkan bersama, lalu dilakukan proses diskriminan) dan *Step-Wise Estimation* (variabel dimasukkan ke model diskriminan secara satu per satu dan dalam prosesnya akan ada variabel yang tetap dalam model, ada pula yang tidak digunakan dalam model). Ketiga, melakukan uji signifikansi terhadap fungsi diskriminan yang telah terbentuk.

H1: Faktor kepribadian, budaya, mitra dalam hubungan, topik, usia, dan jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat *self disclosure* melalui aplikasi jejaring sosial *Yogrt*

